

# ANALISIS POTENSI SEKTOR PERTANIAN PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Muhammad Maulana Akbar dan Maria

Universitas Kristen Satya Wacana, Jln. Diponegoro No.52-60, Kota Salatiga, 50711, Indonesia  
Email: [522020045@student.uksw.edu](mailto:522020045@student.uksw.edu)

## Abstrak

Penunjukan Ibu Kota Nusantara di Kalimantan Timur mendorong percepatan pembangunan ekonomi regional melalui peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur yang strategis. Provinsi Kalimantan Timur memiliki potensi yang besar untuk pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan dan produktif. Tujuan penelitian (1) mengidentifikasi kebasisan subsektor pertanian Provinsi Kalimantan Timur masa sekarang dan mendatang dan (2) menganalisis subsektor pertanian potensial di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian menggunakan data PDB Nasional dan PDRB Provinsi Kalimantan Timur tahun 2013-2022 beserta laju pertumbuhannya dengan teknik analisis LQ, DLQ, *Shift Share* dan *Klassen Typologi*. Hasil penelitian LQ dan DLQ menunjukkan (1) saat ini hanya ada subsektor pertanian unggulan di Provinsi Kalimantan Timur yaitu kehutanan dan penebangan kayu. Di masa depan subsektor kehutanan dan penebangan kayu mengalami reposisi menjadi non basis dikarenakan laju deforestasi akibat aktivitas penambangan. (2) Hasil *Shift Share* dan *Klassen Typologi* menunjukkan bahwa subsektor pertanian potensial Provinsi Kalimantan Timur adalah perkebunan karena memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB melalui komoditas kelapa sawit. Oleh karenanya Pemerintah Daerah Kalimantan Timur perlu mempercepat hilirisasi subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, melalui pembangunan dan penguatan industri pengolahan di daerah guna meningkatkan nilai tambah, menyerap tenaga kerja lokal, memperkuat daya saing, dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah.

Kata Kunci: *Location Quotient*(LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share*, *Klassen Typology* Provinsi Kalimantan Timur

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi regional merupakan bagian dari upaya implementasi pembangunan nasional yang dilaksanakan di suatu daerah tertentu. Titik kemajuan pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan memperhatikan tingkat struktur produksi dan penyerapan tenaga kerja. Tujuan dari pembangunan wilayah adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing wilayah tersebut, serta mengurangi kesenjangan antar wilayah dengan cara memajukan pembangunan wilayah yang strategis dan berkualitas, sehingga dapat memberikan dampak positif pada kehidupan masyarakat (Astuti & Hidayat, 2021).

Penunjukan Ibukota Nusantara dalam wilayah Provinsi Kalimantan Timur membawa dampak positif yang signifikan pada tahap pembangunan di berbagai sektor. Keputusan tersebut memicu peningkatan investasi dan perhatian dari pemerintah pusat serta sektor swasta, terutama dalam infrastruktur, pertanian, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Infrastruktur seperti jalan raya, jaringan transportasi, dan fasilitas publik lainnya mengalami peningkatan yang menguntungkan bagi penduduk setempat dan pertumbuhan ekonomi daerah (Pratama, 2020).

Provinsi Kalimantan Timur memiliki potensi yang besar untuk pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan dan produktif. Wilayah ini didukung oleh luasnya lahan yang cocok untuk pertanian, termasuk tanah subur dan beragam jenis iklim yang mendukung pertumbuhan berbagai

jenis tanaman. Sumber daya alam seperti air dan keanekaragaman flora dan fauna juga menjadi faktor penting dalam mendukung pertanian di Kalimantan Timur (Pratiwi, 2021).

Menurut data BPS (2023) jumlah petani berdasarkan penggunaan lahan pertanian dan petani gurem Provinsi Kalimantan Timur 225.803. Petani gurem merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada petani yang memiliki lahan pertanian sangat kecil, biasanya kurang dari 0,5 hektar. Mereka umumnya memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya, akses ke teknologi pertanian modern, dan modal. Jumlah angkatan kerja berusia 15 tahun ke atas pada tahun 2022 Provinsi Kalimantan Timur ialah 1.746.920 artinya ada sekitar 12% dari jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya bekerja sebagai petani. Tujuan dari penelitian ini (1) mengidentifikasi kebasisan subsektor pertanian Provinsi Kalimantan Timur masa sekarang dan mendatang dan (2) menganalisis subsektor pertanian potensial di Provinsi Kalimantan Timur.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis subsektor pertanian pada Provinsi Kalimantan Timur. Waktu pengambilan data yang diperlukan adalah tiga bulan dengan periode penelitian yaitu Juli – September 2024. Pengambilan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional dan Provinsi Kalimantan Timur melalui website BPS. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif merupakan salah satu penelitian yang dianalisis, disimpulkan dan disebarakan informasi yang relevan menggunakan data numerik (Firmansyah, 2021).

### 2.1 Teknik Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data Sekunder diperoleh dari situs atau dokumen resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur dan Nasional. Sumber data yang digunakan sebagai berikut:

- Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional atas dasar harga konstan 2010 periode (2013 – 2022).
- Laju pertumbuhan PDB nasional atas dasar harga konstan 2010 periode (2013 – 2022).
- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Timur atas dasar harga konstan 2010 periode (2013 – 2022).
- Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Kalimantan timur atas dasar harga konstan 2010 Periode (2013-2022).

### 2.2 Metode

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) untuk mengidentifikasi subsektor pertanian memiliki keunggulan dimasa depan. Pendekatan *Shift Share* (SS) untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktur subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan timur. Pendekatan *Klassen Typologi* untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan ekonomi subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur dengan menggunakan perangkat lunak excel (Hutapea *et al.*, 2020).

## 3. HASIL dan PEMBAHASAN

### 3.1 Kebasisan Subsektor Pertanian Provinsi Kalimantan Timur

Kebasisan subsektor pertanian Provinsi Kalimantan Timur saat ini maupun di masa depan dapat dianalisis melalui pendekatan LQ (*Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*). Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi subsektor yang saat ini termasuk dalam kategori basis atau nonbasis, sedangkan DLQ dimanfaatkan untuk melihat potensi perubahan status kebasisan subsektor tersebut di masa yang akan datang. Subsektor basis adalah subsektor yang aktivitas ekonominya telah melampaui kebutuhan lokal dan mampu melayani pasar di luar wilayahnya. Kemampuannya mendorong aktivitas ekonomi lintas wilayah, subsektor basis memiliki peranan

strategis dalam mendukung pertumbuhan subsektor lainnya (Endiryani, 2023). Hasil analisis LQ dan DLQ Subsektor pertanian Kalimantan Timur tertera pada tabel 4.1

**Tabel 4.1** Hasil Analisis LQ dan DLQ

No	Subsektor Pertanian	LQ	DLQ	Notasi
1	Tanaman Pangan	0,07	0,33	LQ < 1 dan DLQ <1
2	Tanaman Hortikultura	0,24	0,00058	LQ < 1 dan DLQ <1
3	Tanaman Perkebunan	0,87	0,001	LQ < 1 dan DLQ <1
4	Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,62	-5,34	LQ > 1 dan DLQ < 1
5	Peternakan	0,22	0,0038	LQ < 1 dan DLQ <1
6	Perikanan	0,6	2,83 x 10 <sup>-6</sup>	LQ < 1 dan DLQ <1

Sumber: data sekunder diolah 2024

Subsektor tanaman pangan di Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan nilai LQ 0,07 dan DLQ 0,33 < 1, yang menandakan bahwa kontribusi subsektor ini terhadap perekonomian daerah masih rendah dan belum mampu mencukupi kebutuhan dalam wilayah. Kondisi ini menunjukkan ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah meskipun terdapat kenaikan hasil produksi dan luas panen pada tahun 2017 tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam periode 2016 – 2022 (BPS, 2023).

Subsektor Tanaman Hortikultura memiliki nilai LQ 0,24 dan DLQ 0,00058 yang kurang dari 1 pada subsektor tanaman hortikultura menandakan bahwa wilayah ini belum memiliki keunggulan kompetitif maupun potensi pertumbuhan di subsektor tersebut. Keterbatasan produksi membuat Kalimantan Timur harus mengimpor produk hortikultura dari daerah lain (BPS, 2023).

Subsektor perkebunan di Kalimantan Timur belum menunjukkan peran strategis dalam perekonomian daerah, dengan nilai LQ sebesar 0,87 dan DLQ sebesar 0,001 yang tergolong rendah. Angka tersebut menunjukkan bahwa subsektor ini belum menjadi sektor basis dan mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan sektor lainnya. Ketidakmampuan subsektor perkebunan dalam memenuhi kebutuhan lokal mencerminkan rendahnya efisiensi dan produktivitas. Salah satu faktor yang memperburuk kondisi ini adalah alih fungsi lahan pertanian menjadi gedung-gedung dan pemukiman, yang mengurangi luas lahan produktif dan membatasi potensi pengembangan perkebunan di wilayah tersebut.

Berdasarkan analisis LQ dan DLQ, subsektor kehutanan dan penebangan kayu merupakan sektor basis dengan nilai LQ > 1, namun memiliki pertumbuhan yang melambat karena DLQ < 1. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun saat ini sektor tersebut masih penting, ke depannya tidak menunjukkan potensi pertumbuhan yang kuat. Penurunan ini disebabkan oleh tingginya laju deforestasi dan maraknya penebangan liar yang mengurangi ketersediaan bahan baku dan menurunkan daya saing sektor secara legal. Teori ini diperkuat dengan penelitian Ramadhany (2023) bahwa laju deforestasi ekstrem terjadi pada periode tahun 2015 dan 2016 akibat aktivitas subsektor pertambangan dengan total 108,682 Ha.

Rendahnya nilai LQ 0,22 dan DLQ 0,0038 pada subsektor peternakan menunjukkan bahwa sektor ini belum berkembang secara optimal dan tidak mampu mencukupi kebutuhan konsumsi protein hewani masyarakat Kalimantan Timur. Menurut data Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur pencahangan target 2 juta ekor sapi baru diresmikan pada tahun 2013 merupakan sumber pembangunan subsektor untuk peternakan jangka panjang. Sektor ini tidak potensial karena masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan lahan penggembalaan, minimnya investasi, rendahnya kualitas sumber daya manusia, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung seperti pakan, bibit unggul dan fasilitas kesehatan hewan. Hal ini menyebabkan produktivitas ternak rendah dan pertumbuhan subsektor peternakan berjalan lambat (Disnakkeswan Provinsi Kalimantan Timur, 2021).

Memiliki potensi wilayah pesisir dan perairan subsektor perikanan di Kalimantan Timur belum memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah dengan nilai LQ 0,6 dan DLQ 2,83 x 10<sup>-6</sup> yang masih di bawah 1. Nilai LQ < 1 menunjukkan bahwa kontribusi sektor perikanan terhadap perekonomian daerah masih rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan lokal, sehingga

Kalimantan Timur masih bergantung pada pasokan ikan dari luar wilayah. Nilai DLQ < 1 mengindikasikan bahwa perkembangan sektor ini berjalan lebih lambat dibandingkan sektor lain disebabkan oleh kurangnya infrastruktur pendukung, dan keterbatasan teknologi dalam budidaya dan penangkapan ikan (Praditha et al., 2019).

### 3.2 Pengaruh Struktur dan Kontribusi Subsektor Pertanian Provinsi Kalimantan Timur

Analisis *Shift Share* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana struktur ekonomi suatu wilayah memengaruhi struktur ekonomi wilayah yang lebih luas. Hasil analisis *shift share* terdapat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2** Hasil Analisis *Shift Share* subsektor pertanian Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2013 – 2022 (Dalam Jumlah Milyar)

No	Subsektor Pertanian	Pertumbuhan Nasional	Bauran Industri	Keunggulan Kompetitif	Kuadran Shift Share
1.	Tanaman Pangan	143,69	-35,43	-93	Losser
2.	Tanaman Hortikultura	211,24	355,97	-266,46	Mixed losser
3.	Tanaman Perkebunan	1787,52	2292,81	1815,36	Winners
4.	Kehutanan dan Penebangan Kayu	755,37	-489,09	-826,01	Losser
5.	Peternakan Perikanan	187,81 825,32	167,16 2191,81	-9,32 -1072,94	Mixed losser Mixed losser

Sumber: data sekunder diolah 2024

Komponen pengaruh pertumbuhan nasional dihitung untuk menilai apakah pertumbuhan subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur berkontribusi terhadap pertumbuhan subsektor yang sama secara nasional. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh subsektor pertanian di provinsi tersebut memiliki nilai positif, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur turut mendorong pertumbuhan pertanian di tingkat nasional. Subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan subsektor pertanian nasional berturut-turut adalah tanaman perkebunan dengan nilai 1787,52 milyar, perikanan 825,32 milyar, kehutanan dan penebangan kayu 755,37, tanaman hortikultura 211,24 milyar, peternakan 187,81 dan tanaman pangan 143,69.

Subsektor perkebunan berada dalam kategori *Winners*, yaitu subsektor yang memiliki pertumbuhan tinggi dan kontribusi besar terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan berperan penting dalam mendorong perekonomian daerah dan memiliki prospek yang cerah. Komoditas unggulan seperti kelapa sawit menjadi andalan, dengan luas areal perkebunan swasta mencapai 1.051.144 Ha pada tahun 2020 dan produktivitas sebesar 3.153.853 ton. Terdapat sekitar 392 perusahaan yang telah memiliki izin lokasi untuk membangun kebun. Untuk menjaga keberlanjutan dan daya saing subsektor ini, perlu dilakukan peningkatan produktivitas, pengolahan hasil perkebunan, serta penguatan kelembagaan petani dan akses pasar (BPS, 2023).

Beberapa subsektor pertanian di Provinsi Kalimantan Timur tergolong ke dalam kategori *Losser* dan *Mixed Losser*, yang mengindikasikan kinerja ekonomi yang belum optimal. Subkategori *Losser* mencakup subsektor yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB namun mengalami pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan rata-rata sektor lain. Sementara itu, *Mixed Losser* merujuk pada subsektor yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang sama-sama rendah (Wati & Arifin, 2019).

Subsektor tanaman pangan, serta kehutanan dan jasa penebangan kayu termasuk dalam kelompok *Losser*. Meskipun keduanya masih memberikan sumbangan signifikan terhadap PDRB daerah, kinerjanya menunjukkan perlambatan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode produksi yang belum efisien, keterbatasan akses teknologi, atau kebijakan konservasi yang membatasi ekspansi produksi. Tanaman pangan masih sangat bergantung pada pola tanam konvensional, sementara kehutanan menghadapi tantangan keberlanjutan sumber daya alam (Wati & Arifin, 2019).

Subsektor tanaman hortikultura, peternakan, dan perikanan tergolong *Mixed Losser*. Ketiganya belum menunjukkan kontribusi besar terhadap perekonomian wilayah dan pertumbuhannya pun masih rendah. Padahal secara potensi, sektor-sektor ini memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan. Tanaman hortikultura bisa ditingkatkan produktivitasnya melalui penggunaan teknologi budidaya modern. Peternakan dan perikanan juga memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan, namun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan akses pasar, sarana produksi yang kurang memadai dan pengaruh iklim.

Analisis *Klassen Typologi* digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi dan pertumbuhan suatu subsektor terhadap total PDRB daerah. Metode ini mengelompokkan subsektor ke dalam empat kategori, yaitu subsektor unggulan dan berkembang pesat, subsektor yang berkembang cepat, subsektor mapan namun mengalami perlambatan, serta subsektor yang masih tertinggal. Rincian hasil analisis tersebut disajikan dalam Tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3** Hasil Analisis *Klassen Typologi*

Subsektor Pertanian	Nilai	Notasi	Keterangan
Tanaman Pangan	1,63 < 11,61; 0,2 < 2,89	$R_i < r ; Y_i < y$	Subsektor relatif tertinggal
Tanaman Hortikultura	21,95 < 41,4; 0,33 < 1,42	$R_i < r ; Y_i < y$	Subsektor relatif tertinggal
Tanaman Perkebunan	50,86 > 35,2; 3,3 < 3,79	$R_i > r$ dan $Y_i < y$	Subsektor berkembang cepat
Kehutanan dan Jasa Penebangan kayu	-11,42 > 5,43; 1 < 0,61	$R_i < r$ dan $Y_i > y$	Subsektor maju tetapi tertekan
Peternakan	43,58 > 42,13; 0,32 < 1,52	$R_i > r ; Y_i < y$	Subsektor berkembang cepat
Perikanan	36,32 < 56,37; 1,37 < 2,29	$R_i < r ; Y_i < y$	Subsektor relatif tertinggal

Sumber: data sekunder diolah 2024

Subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan perikanan termasuk dalam kategori relatif tertinggal, karena memiliki pertumbuhan dan kontribusi ekonomi yang rendah. Meskipun ketiganya memiliki potensi besar, berbagai tantangan seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan infrastruktur, dan akses pasar yang terbatas masih menjadi hambatan utama

Subsektor perkebunan di Provinsi Kalimantan Timur, subsektor tanaman perkebunan berkembang pesat dan menjadi salah satu penggerak utama ekonomi daerah, khususnya melalui komoditas kelapa sawit. Setelah mengalami perlambatan akibat pandemi COVID-19, subsektor ini menunjukkan pemulihan yang kuat. Total produksi kelapa sawit dari perkebunan rakyat, swasta, dan negara di Provinsi Kalimantan Timur tercatat sebesar 3.722.729 ton pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 3.874.300 ton pada tahun 2021. Kenaikan ini mencerminkan kembalinya aktivitas produksi secara normal dan membaiknya permintaan pasar, baik domestik maupun ekspor. Perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas, dan investasi di sektor hilir seperti pabrik kelapa sawit turut memperkuat daya saing subsektor perkebunan di provinsi ini (Direktorat Jendral Perkebunan Kempan RI, 2022).

Subsektor peternakan di Kalimantan Timur mengalami perkembangan positif, terutama pada komoditas sapi yang menjadi unggulan daerah, dengan peningkatan produksi dari 119.974 ekor pada tahun 2020 menjadi 121.290 ekor pada tahun 2021. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan permintaan daging sapi serta perbaikan sistem budidaya pasca pandemi. Tantangan seperti ancaman penyakit mulut dan kuku (PMK) serta keterbatasan lahan dan pakan ternak masih menjadi hambatan utama. Dalam upaya mengatasi pemerintah menerapkan kebijakan peningkatan produksi benih, tanaman pakan, dan penyediaan pakan ternak di tingkat provinsi guna mendukung keberlanjutan subsektor ini (Disnakkeswan Provinsi Kalimantan Timur, 2023)

Subsektor kehutanan tergolong maju tetapi tertekan karena telah memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian melalui produksi kayu dan hasil hutan lainnya, serta tersedianya infrastruktur industri pengolahan kayu yang relatif mapan. Subsektor ini berada dalam tekanan berat akibat tingginya laju deforestasi dan maraknya praktik penebangan kayu ilegal. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya merusak ekosistem hutan dan mengancam keanekaragaman hayati, tetapi juga menimbulkan tekanan dari masyarakat yang menuntut pengelolaan hutan yang berkelanjutan (Nakita & Najicha, 2022).

#### 4. KESIMPULAN

Subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan masih berada dalam fase pengembangan dan belum menjadi pendorong utama perekonomian daerah. Sementara itu, subsektor seperti kehutanan dan penebangan kayu yang sebelumnya merupakan sektor basis kini menunjukkan pergeseran menjadi non-basis akibat penurunan daya saing dan laju deforestasi yang ekstrem.

Berdasarkan hasil analisis *Klassen Typology* dan *Shift Share*, subsektor perkebunan di Kalimantan Timur menunjukkan nilai yang positif, yang mencerminkan pertumbuhan absolut dan kontribusi sektor yang signifikan terhadap perekonomian daerah. Termasuk dalam kategori *Winners* karena memiliki pertumbuhan tinggi dan kontribusi besar terhadap PDRB daerah. Pertumbuhan subsektor ini tidak hanya dipengaruhi oleh tren nasional, tetapi juga mencerminkan keunggulan kompetitif daerah, yang terlihat dari pemulihan produksi pasca-pandemi, perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas, dan investasi di sektor hilir seperti pabrik kelapa sawit. Perlu mempercepat hilirisasi subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, melalui pembangunan dan penguatan industri pengolahan di daerah guna meningkatkan nilai tambah, menyerap tenaga kerja lokal, memperkuat daya saing, dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya sehingga penulisan karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Tanpa pertolongan dan ridha-Nya, segala usaha dan kerja keras ini tentu tidak akan membuahkan hasil yang memuaskan.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua tercinta atas doa, dukungan moral, dan kasih sayang yang tiada henti. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada rekan-rekan yang telah memberikan bantuan semangat selama proses penyusunan karya ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. T., & Hidayat, W. (2021). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 488–495. <https://doi.org/10.33005/jdep.v4i2.306>
- BPS. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Kalimantan Timur Menurut Lapangan Usaha 2018-2022*.
- Direktorat Jendral Perkebunan Kemenpan RI. (2022). Statistik Perkebunan Non Unggulan Nasional 2020-2022. *Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan*, 1–572.

- Disnakkeswan Provinsi Kalimantan Timur. (2021). *Rencana Kerja Tahun 2022*. Disnakkeswan Provinsi Kalimantan Timur.
- Endiryani, F. (2023). *Analisis Sektor Basis dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi*. 3, 40–48.
- Firmansyah, M. F. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dalam Penentuan Basis Ekonomi, Isu Ketimpangan Dan Lingkungan Di Jawa Barat Periode 2010-2019. *Jambura Economic Education Journal*, 3(1), 8–27. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i1.8292>
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., Rorong, I. P. F., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 1–11.
- Nakita, C., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh Deforestasi dan Upaya Menjaga Kelestarian Hutan di Indonesia. *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.35308/jic.v6i1.4656>
- Praditha, V. N., Helminuddin, H., & Abdusysyahid, S. (2019). Analisis Regional Subsektor Perikanan Wilayah Pesisir Kota Balikpapan Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal AGRIFOR*, XVIII(2), 385–394.
- Pratama, M. P. (2020). Analisis dan Kontribusi Sektor Basis Non-Basis: Penentu Potensi Produk Unggulan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 75–82. <https://doi.org/10.32639/jiak.v9i1.313>
- Pratiwi, M. C. Y. (2021). Analisis Ketimpangan Antarwilayah dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Kalimantan. *Jurnal Borneo Administrator*, 17(1), 131–154. <https://doi.org/10.24258/jba.v17i1.779>
- Ramadhany, N. (2023). Laju Deforestasi Hutan Akibat Aktivitas Pertambangan di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 7(1), 10–19. <https://doi.org/10.26760/jrh.v7i1.10-19>
- Timur, D. P. dan K. P. K. (2023). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2018-2022* (2023rd ed.). Dinas Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kalimantan Timur.
- Wati, R. M., & Arifin, A. (2019). Analisis Location Quotient Dan Shift-Share Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Pekalongan Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(2), 200–213. <https://doi.org/10.35448/jequ.v2i2.7167>